

**SIKAP ASKETIS DALAM FILSAFAT STOISISME DAN
TASAWWUF**
(Studi Komparatif Konsep *Apatheia* Dengan *Zuhud*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

Oleh:
AMIN JA'FAR SHADIQ
NIM: 14510036

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Amin Ja'far Shadiq

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Amin Ja'far Shadiq
NIM : 14510036
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme Dan Tasawwuf (Studi Komparatif Konsep *Apatheia* Dengan Zuhud)

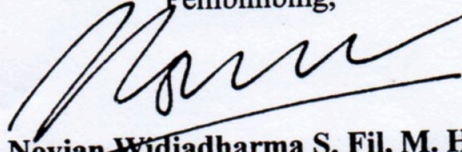
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Februari 2019

Pembimbing,



Novian Widiadharma S. Fil, M. Hum.

NIP: 19741114 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Amin Ja'far Shadiq
NIM : 14510036
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme Dan Tasawwuf (Studi Komparatif Konsep *Apatheia* Dengan Zuhud)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

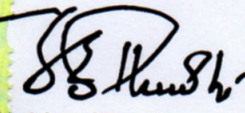
1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiarisme), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Februari 2019



Penulis


Amin Ja'far Shadiq
14510036



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.896/Un.02/DU/PP.005.3/4/2019

Tugas akhir dengan judul : SIKAP ASKETIS DALAM FILSAFAT STOISISME DAN
TASAWUF (STUDI KOMPARATIF KONSEP APATHEIA
DENGAN ZUHUD)

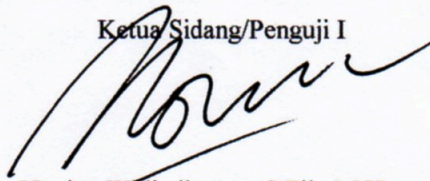
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIN JA'FAR SHADIQ
Nomor Induk Mahasiswa : 14510036
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Maret 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : 92 A-

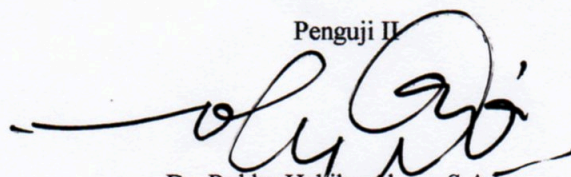
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

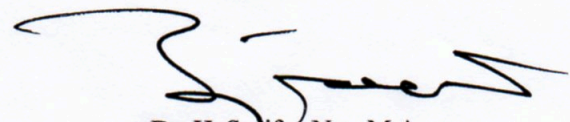
Ketua Sidang/Penguji I


Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Penguji II


Dr. Robby Haliba Abror, S.Ag.,
M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji III


Dr. H. Syarifan Nur, M.A.
NIP. 19620782 198803 1
005


Yogyakarta, 06 Maret 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Semua bisa ditolong orang lain, kecuali tekad dan kejujuran”

(Rd. Aas Rukasa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku..
Ayahanda yang darinya kubelajar semangat perjuangan tanpa lelah,
serta tanggung jawab yang harus dihadapi
dengan pengorbanan dan keberanian.

Serta Ibunda
yang darinya saya belajar ketabahan, ketekunan,
dan keyakinan.

“Hanya Beliau berdua yang berhak menilaiku dari segala yang telah saya
lakukan”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...’...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta‘aqqidīn*
عِدَّة ditulis *iddah*’

III. *Tā’ marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*
جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni‘matullāh*
الفطر زكاة ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*
ِ (kasrah) ditulis I contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas’ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

- VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

- VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams.*

السماء ditulis *al-samā'*

- IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Asketisme pada umumnya dipahami sebagai sikap hidup yang menghindar dan menjauh dari kehidupan dunia. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa kehidupan dunia membawa pada penderitaan atau ia sebagai penghalang untuk mencapai kebahagiaan. Pandangan ini berimplikasi terhadap penyangkalan kenikmatan yang bersifat dasariah seperti nafsu birahi, memiliki harta benda dan lain sebagainya. Dari beberapa konsep asketis, kita mengenal konsep Zuhud dan *Apatheia* yang berkembang dalam ajaran Tasawwuf dan Stoisisme. Kedua konsep ini pada umumnya lebih dipahami sebagai terminologi negatif mengenai sugesti kepasifan dan ketidakpedulian daripada mengenai ide-ide positifnya tentang pengontrolan diri. Penelitian ini hendak mengkaji konsep asketisme yang terdapat dalam Stoisisme dan Tasawwuf. Terutama terkait pandangan dan relasi kedua konsep tersebut terhadap permasalahan yang bersifat lahiriah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan filosofis. yaitu penulis berusaha mengeksplorasi mengenai konsep *Apatheia* dan Zuhud dengan menekankan pada gagasan, ide atau pemikiran yang bersifat fundamental. Metode pengumpulan data dalam Skripsi ini menggunakan *library research* (metode pustaka). Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode deskriptif, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis untuk selanjutnya dikomparasikan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep *Apatheia* dengan Zuhud.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa asketis yang diajarkan dalam konsep Zuhud maupun *Apatheia* lebih bermakna sebagai *exercise* (latihan), yaitu melatih disiplin jiwa untuk menumbuhkan ketenangan batin dan mencapai kebahagiaan. Indikator kebahagiaan menurut keduanya tidak bergantung pada sesuatu yang eksternal, namun ia terdapat dalam pengendalian hasrat manusia. Meskipun keduanya berbeda dalam beberapa hal, seperti misalnya Stoisisme bertumpu pada kemampuan rasio dan cenderung merepresi emosi, sedangkan tasawuf cenderung pada nilai-nilai spiritual serta melibatkan rasa dan emosi, namun keduanya juga memiliki beberapa persamaan. Di antaranya yaitu bahwa kedua konsep tersebut (Zuhud dan *Apatheia*) tidak selalu dimaknai sebagai terminologi kepasifan dan ketidakpedulian. Keduanya sama-sama menjunjung tinggi keluhuran moral. Konsep *world citizen* dan *appropriate action* dalam Stoisisme, serta konsep *khalifah* dalam tasawuf adalah merupakan ruang untuk merealisasikan nilai-nilai moral tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah *azza wa jalla*, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawwuf (Studi Komparatif Konsep *Apatheia* dan *Zuhud*)”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberi nasehat serta masukan yang tak ternilai sejak awal masuk kuliah sampai lulus.
4. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah dengan tulus membantu dan memberikan arahan dalam studi kami selama berada di kampus UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Novian Widiadharma S.Fil, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan nasihat, masukan, kritik, dan saran yang

sangat membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Atas segala arahan yang bapak berikan, akhirnya kami mampu menyelesaikan tugas dari proses perkuliahan ini. semoga dibalas dengan berkah yang lebih baik oleh Allah SWT. Amin

6. Bapak Imam Iqbal, S. Fil.I, M.Si yang telah ikut serta mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A atas segala materi tasawuf selama perkuliahan. Juga Bapak Drs. H. Muzairi, M.A., Bapak Muh. Fatkhan. S.Ag, M.Hum serta segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
8. Ayahanda tercinta Abd. Syakur dan Ibunda Kinanah yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga. Yang telah dengan ikhlas dan sabar berdo'a untuk kesuksesan hidup penulis hingga saat ini.
9. Kakak-kakakku yang senantiasa memberikan do'a, motivasi serta dukungan moril dan materiil kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.
10. Kang Aas Rukasa, Guru kami tercinta, serta sahabat-sahabat LP2SDM-RTD dan COSMIC LINK Nusantara yang selalu memberikan semangat dan pengalaman luar biasa sehingga penulis dapat menemukan pengalaman dan makna kehidupan yang lebih baik.

11. Mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 yang sudah menjadi teman belajar selama empat tahun lamanya sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Maka dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan mohon maaf yang mendalam atas segala kesalahan, kekurangan dan khilaf selama berproses menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 06 Februari 2019
Penulis

Amin Ja'far Shadiq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
STOISISME.....	18
A. Historisitas Kemunculan dan Periodisasi Perkembangan Stoisme	18
1. <i>Setting</i> Sosial dan Kultur Intelektual Masa Hellenisme.....	18
2. Zeno dan Pendirian Sekolah Stoa	21
3. Periodisasi Perkembangan Stoisme.....	24
B. Filsafat Stoisme	29
1. Fondasi dan Sistem Filsafat Stoisme.....	29
2. Relasi Individu Dengan Kosmos.....	44
C. Asketisme Dalam Stoisme.....	47
1. <i>Apatheia</i>	49
2. Tanggung Jawab Individu Terhadap Realitas Sosial	56

BAB III.....	62
TASAWUF.....	62
A. Pengertian Tasawuf dan Perkembangannya.....	62
1. Pengertian Tasawuf.....	62
2. Perkembangan Tasawuf.....	64
B. Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf.....	74
1. Dasar Ajaran Zuhud.....	75
2. Posisi Zuhud Dalam Tasawuf.....	87
C. Asketisme Dalam Islam.....	92
1. Zuhud.....	92
2. Kebahagiaan Dalam Islam.....	104
3. Peran Manusia Menurut Islam.....	109
BAB IV.....	118
PERBANDINGAN KONSEP <i>APATHEIA</i> DENGAN <i>ZUHUD</i>.....	118
A. Persamaan.....	118
1. Pembentukan Karakter Dengan Manajemen Internal Manusia.....	118
2. Perbaikan Moral dan Tanggung Jawab Sosial.....	122
B. Perbedaan.....	127
1. Instrumen dan Pendasaran Ajaran Moral.....	127
2. Posisi <i>Apatheia</i> dan Zuhud.....	131
BAB V.....	133
PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
CURRICULUM VITAE.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup memiliki tujuan atau cita-cita, pencapaian tujuan ini menjadi tolak ukur hidup dalam kesejahteraan. Bahagia seringkali didefinisikan sebagai tujuan ideal manusia.¹ Disadari atau tidak, motif dari segala tindakan yang kita lakukan adalah untuk mewujudkan kebahagiaan itu sendiri. Hanya saja seringkali terjadi perbedaan bagaimana bahagia didefinisikan. Perbedaan pendefinisian tentang kebahagiaan membawa perbedaan pandangan bagaimana kita mewujudkannya.

Aristoteles (384-322 SM) menyatakan kebahagiaan menjadi tujuan akhir dari setiap aksi yang dilakukan oleh seseorang. Aristoteles mendefinisikan bahagia sebagai kata lain daripada kebaikan. Maka untuk meraihnya adalah dengan hidup dalam keutamaan.² Sedangkan dalam Hedonisme memiliki pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.³ Bagi Epicurus (341-217 SM), filosofi harus merintis jalan ke arah kesenangan hidup.⁴ Karena

¹ Corey L. M Keyes dan Jonathan Haidt (Ed.), *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived* (Washington DC: American Psychological Association, 2003), hlm. 106.

² Samuel Enoch Stumpf dan James Fieser, *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy* (New York: McGraw Hill, 2003), hlm. 84.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 282.

⁴ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1986), hlm. 143.

kesenangan hidup adalah barang yang paling tinggi nilainya. Dalam pandangannya, kenikmatan adalah awal tujuan hidup bahagia.⁵

Dalam Islam, upaya mencapai kebahagiaan secara tersirat dapat kita lihat dari tujuan penciptaan manusia. Ia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, QS: Az-Zariyat. 56.

Kemudian salah satu ciri seorang hamba yang taqwa adalah dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika sudah demikian maka ia akan menjadi hamba yang meraih kebahagiaan. Hal ini ditegaskan dalam firmanNya yang lain.

“Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka pastilah ia akan bahagia sebenar-benarnya bahagia”(QS: Al-Ahzab. 71)

“Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan menjauhi laranganNya, maka mereka itulah yang akan memperoleh kebahagiaan”(QS: An-Nur. 52).⁶

Artinya bahwa bahagia menjadi orientasi utama, atau ujung dari segala hasil ibadah yang dikerjakan oleh manusia, khususnya umat Islam. Ia menjadi titik akhir atau tujuan final dari penciptaan manusia sebagai hamba yang harus taat beribadah kepada Allah SWT. Kebahagiaan menjadi sesuatu yang didamba oleh setiap mukmin yang melakukan ibadah kepada Tuhannya. Sedangkan jalan yang harus ditempuh untuk sampai kepada bahagia adalah

⁵ Alain De Botton, *The Consolations of Philosophy = Filsafat Sebagai Pelipur Lara* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 56.

⁶ Syahminan Zaini, *Resep Hidup Berbahagia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 2.

dengan dua hal, yaitu Iman dan Amal.⁷ Sebagaimana Allah jelaskan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 29, bahwa kebahagiaan adalah bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam tradisi Islam, tasawuf menjadi jalan atau metode yang diambil oleh mereka yang berkeinginan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Disebutkan bahwa salah satu karakteristik tasawuf yaitu memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual. Tasawuf difungsikan sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya. Rasa kebebasan diri adalah inti dari kedamaian dan kebahagiaan jiwa.⁸

Kebahagiaan sebagaimana digambarkan dalam uraian di atas, seperti apapun bentuknya, dimanapun ia hidup maupun bagaimana ia didefinisikan, akan selalu mencakup dua aspek penting. Ia selalu mengandaikan adanya dua dimensi yang saling terhubung satu sama lain. Dimensi yang dimaksud adalah dimensi ruhani, batin atau internal. Sedangkan dimensi lainnya adalah dimensi badani, lahir atau eksternal. Kedua dimensi ini saling berkorelasi dan terkoneksi satu sama lain, yang dalam konteks ini adalah berorientasi mencapai kebahagiaan.

Namun terkadang hubungan kedua dimensi ini seringkali berjalan kurang seimbang. Bagi pengambil *laku* spiritual (atau semacamnya yang

⁷ Syahminan Zaini, *Resep Hidup Berbahagia*, hlm. 52.

⁸ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 35.

cenderung pada pemenuhan kepuasan aspek batiniah), Kehidupan duniawi, yang dalam konteks ini sebagai dimensi eksternal, diasumsikan sebagai penyebab terhalangnya manusia mencapai kebahagiaan. Banyak yang kemudian mengambil jalan asketisme yang diartikan sikap menghindar dan menjauh dari kehidupan dunia. Orang harus menyangkal keinginan tubuh dan dunia yang bersifat dasariah seperti kenikmatan, nafsu birahi, keinginan memiliki harta benda, kemasyhuran dan prestasi.⁹ Implikasinya, tanggung jawab sebagai manusia sebagai dimensi “fisik” sering terabaikan.

Nilai-nilai asketisme yang sampai adalah sisi-sisi negatif daripada ajaran positifnya. Akibatnya beberapa konsep yang memiliki kedekatan definisi dengan hal ini juga mengalami hal yang serupa. Daripada mengkaji konsepnya secara utuh, mendengar *term* nya saja sudah memiliki gambaran mengenai sikapnya yang antipati terhadap kehidupan dunia.

Dalam sejarah Yunani Klasik, tepatnya pada masa Hellenisme, konsep asketis dipopulerkan salah satunya oleh aliran Stoisisme. Sebuah Aliran filsafat yang awal mula berkembang pada abad ketiga sebelum Masehi oleh Zeno dari Citium (336-264 SM).¹⁰ Dalam filsafat Stoisisme, salah satu jalan asketis diperkenalkan dengan sebuah konsep *Apatheia*. Sebuah sikap yang pada awalnya dikembangkan untuk mengatasi depresi akibat kekacauan yang terjadi setelah keruntuhan Kota Yunani dan Dinasti Alexander.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 90.

¹⁰ Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol 8 (New York: Macmillan Publishing Co, 1967), hlm. 19.

Apatis atau *Apathy* dalam pengertian modern lebih dipahami sebagai terminologi negatif mengenai sugesti kepasifan atau ketidakpedulian, dari pada mengenai ide-ide positifnya tentang pengontrolan diri.¹¹ Apatis diartikan sebagai sikap acuh tak acuh, tidak peduli dan masa bodoh.¹² *Apathy* dipahami sebagai tidak ada emosi, ketidaktertarikan, mati rasa terhadap penderitaan, ketiadaan gairah terhadap kehidupan.¹³ Dengan kata lain, apatis lebih cenderung pada pengertian sikap mengambil jarak terhadap kehidupan materi. Atau bersikap abai serta acuh tak acuh terhadap aspek kehidupan di dunia ini.

Di samping itu, dalam dunia Islam khususnya dalam Tasawuf, metode asketis dapat dilihat indikasinya dalam beberapa hal, salah satunya dikenal dengan istilah Zuhud. Ia dipahami sebagai sebuah upaya yang dicurahkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁴ Sebagian pendapat mendefinisikan Zuhud sebagai sikap asketis dengan menghindari kenikmatan duniawi, menjauh terhadap gemerlapnya harta dan hal yang dapat menjadikan dirinya meraih kesenangan duniawi. Dikatakan bahwa orang-orang sufi meninggalkan pekerjaan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang

¹¹James Woelfel, *The Beautiful Necessity: Emerson and The Stoic Tradition* (USA: American Journal of Theology & Philosophy, Vol. 32, No. 2. 2011), hlm. 124.

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 45.

¹³ J. B. Sykes, *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1976), hlm. 42.

¹⁴ Munir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: As Salam Sejahtera, 2012), hlm. 97.

harus dibenci, bahkan merupakan kemunkaran dan diharamkan.¹⁵ Tasawuf sebagai bagian dari aspek ajaran Islam memandang dunia ini sebagai *hijab* (penghalang) sampainya seorang hamba kepada Tuhannya. Untuk itu dia harus menghindarinya agar dia bisa *ma'rifat* dan bertemu dengan-Nya. Sikap menghindari dunia ini disebut Zuhud.¹⁶

Dari uraian di atas kita dapat mengenal Asketisme melalui dua tradisi, yaitu Filsafat Yunani dan Tasawwuf Islam. Masing-masing dapat dilihat coraknya dalam konsep *Apatheia* dan Zuhud. Awal mula lahirnya dua konsep ini adalah dalam rangka sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia, yang apabila ditinjau dari aspek sosio-historisnya tidak lepas dari krisis yang terjadi di masanya. Kita pada umumnya memahami kedua hal tersebut adalah sebagai penyisihan diri dari kehidupan materi atau hal-hal yang bersifat duniawi, ataupun bersikap mengambil jarak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Aspek eksternal cenderung dihindari dan diabaikan dalam kehidupan semacam ini.

Pada dasarnya memang kedua konsep ini (*Apatheia* dan Zuhud) adalah sebagai asketis. Asketis sendiri dalam hal ini lebih diartikan sebagai melatih jiwa untuk meraih kebahagiaan. Menjadi relevan jika dikatakan bahwa fokus utama dalam latihan ini adalah pada sisi internalnya, yaitu pengendalian hasrat manusia. Namun hal tersebut masih terkesan bersifat

¹⁵ Insan Ilahi Dhahir, *Darah Hitam Tasawuf: Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi* (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 29.

¹⁶ H.M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), hlm. 77.

individual dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Aspek yang paling dominan adalah sifat ekstatik-metafisis.

Jika ditarik lebih jauh, bagaimana sebenarnya kedua konsep ini mampu menjawab problem-problem kehidupan saat ini yang serba materialistik-hedonistik. Menjadi sesuatu yang problematis ketika perhatian dan pemeliharaan terhadap dimensi eksternal ini cenderung dihindari untuk saat ini. Manusia yang telah mengasah jiwanya agar dapat memelihara kehidupan yang lebih baik mulai ditunggu kiprahnya dalam kancah sosial masyarakat. Pengabaian terhadap realitas dan tanggung jawab sosial hanya akan menyebabkan penguasaan berbagai segi kehidupan oleh manusia-manusia serakah yang tidak dapat mengendalikan hasrat dalam jiwanya.

Oleh karena demikian, maka menjadi hal yang menarik untuk ditinjau lebih dalam terhadap konsep *Apatheia* dan *Zuhud*. Sejauh mana terminologi ini berkembang terkait pengendalian hasrat atau sisi internal manusia, dan bagaimana pula konsep ini dalam memandang dan menyikapi kehidupan keduniaan (eksternal). Proyek etika seperti apa yang melingkupi dan menjadi motif lahirnya konsep tersebut, serta bagaimana implikasi sosial yang terbangun dari keduanya. Sehingga kedua konsep ini tetap dipandang relevan diperbincangkan pada zaman sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep asketisme dalam filsafat Stoisisme dan tasawwuf?

2. Bagaimana pengertian Zuhud dan *Apatheia* dan bagaimana pandangan keduanya terhadap urusan yang bersifat lahiriah?
3. Adakah titik temu, atau dimanakah persamaan serta perbedaan dari kedua konsep tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pengetahuan terhadap konsep asketis. terutama yang berkembang dalam Aliran Stoisisme dan Tasawuf.
2. Memberikan pemahaman terkait konsep *Apatheia* dan Zuhud.
3. Menemukan korelasi kedua konsep (*Apatheia* dan Zuhud) dengan realitas kehidupan sosial. Sehingga akan membawa pada pemahaman ide dan metodenya yang tidak tercabut dari realitas lingkungannya (aspek lahir).
4. Memberikan kontribusi kepada masyarakat umum, khususnya akademisi sebagai sebuah kajian dan alternatif dalam menghadapi problematika kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tema atau topik tentang asketisme sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Meskipun demikian, penulis akan berusaha menampilkan sisi perbedaannya, baik dari segi objeknya

maupun metodologinya. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak identik dengan penelitian yang sudah ada.

Adapun beberapa karya yang mengkaji atau meneliti dengan mengangkat masalah yang sejenis atau yang mendekati yaitu:

Penelitian Syahrul Qirom mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2005, dalam bentuk skripsi dengan judul “Asketisme dalam agama Islam dan agama Buddha (studi perbandingan Zuhud dan Nekkhamma)”.¹⁷ Penelitian ini mengangkat isu Asketisme yang berkembang dalam dua agama, yaitu dalam agama Islam dan agama Buddha. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi historis, karena yang hendak diungkap adalah konsep dasar serta faktor kemunculannya. dan pendekatan komparatif untuk mencari titik temu keduanya. Dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa latar belakang timbulnya asketisme disebabkan dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yang melatar belakangi Zuhud (asketisme dalam Islam) adalah Al-Qur'an dan hadist serta akibat reaksi sosial. Sedangkan faktor dari luar seperti ajaran Kristen, filsafat Pythagoras dan unsur dari India. Dalam *Nekkhamma* (asketisme dalam agama Buddha), faktor dari dalam yang melatarbelakangi kemunculannya adalah pengalaman hidup Buddha Gotama. Sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Jain.

¹⁷ Syahrul Qirom, “Asketisme Dalam Agama Islam dan Agama Buddha; Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkhamma”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2005.

Penelitian Lalu Zaenal Abidin mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2003, dalam bentuk skripsi dengan judul “Asketisme dalam Islam (telaah historis atas praktik Zuhud Ibrahim Ibn Adham)”.¹⁸ Skripsi ini mengkaji seorang tokoh sufi bernama Ibrahim Ibn Adham atas praktik Zuhud yang dilakukannya serta kronologi bagaimana ia mendalami Tasawuf. Secara historis, akar ide praktik kezuhudan Ibrahim sedikitnya dipengaruhi tiga orang , yaitu Abu Hanifah, Fudhail bin Iyadh dan Sufyan Tsauri. Berdasarkan analisisnya, penulisnya menyimpulkan bahwa Ibrahim Ibn Adham termasuk dalam kelompok Asketis aliran Bashrah karena lebih menampakkan rasa takut terhadap azab akhirat. Praktik Zuhud yang dilakukannya termasuk yang dianjurkan Islam karena tidak ada bukti yang menyiratkan bahwa Praktik asketisnya dipengaruhi oleh kebudayaan India seperti yang dituduhkan sebagian sejarawan maupun orientalis.

Jurnal berjudul *Stoic and Posidonian Thought on The Immortality of Soul* karya dari A. E. Ju.¹⁹ Jurnal ini berbicara seputar masalah jiwa menurut aliran Stoa dalam pandangan Posidonius. Apakah jiwa itu abadi, atautkah ia akan musnah. Pembahasan terkait jiwa dunia dan jiwa individu diperdebatkan menurut beberapa penafsirannya dengan argumennya yang mendukung. Terjadinya perbedaan terkait keabadian jiwa adalah dalam hal penafsiran,

¹⁸ Lalu Zaenal Abidin, “Asketisme Dalam Islam; Telaah Historis Atas Praktik Zuhud Ibn Adham”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

¹⁹ A. E. Ju. *Stoic and Posidonian Thought on The Immortality of Soul*. (Cambridge: Cambridge University Press on Behalf of The Classical Association. 2009)

yaitu adanya jiwa yang dapat hancur (*perishable*) adalah dimaksudkan pada jiwa secara umum. Sedangkan jiwa yang abadi (*immortal*) adalah jiwa utama, Zeus. Dari masalah ini pula penulisnya menganalisa sejauh mana keterpengaruhan Posidonius dari konsep jiwa Plato.

Paper berjudul “*Ethics In Stoic Philosophy*” karya Julia Annas.²⁰ Fokus tulisan ini adalah pada bidang etikanya. Pembahasan diawali dengan menampilkan struktur dasar filsafat Stoisisme yang terdiri dari tiga bagian, yaitu logika, fisika, dan etika. Klimaks tulisan ini adalah seputar bagaimana etika Stoa dikaji dan dipresentasikan, terutama jika dikaitkan dengan konsep fisiknya yang sebagian menduga adalah sebagai landasan atau fondasi dari konsep etika Stoa, sedangkan pendapat yang lain menyanggahnya dengan pembacaan yang berbeda terhadap (terutama) Crysippus. Maka pada akhir tulisannya, Julia mengklasifikasi dua kutub dalam mempresentasikan etika Stoisisme, tradisional dan modernis. Perbedaan keduanya adalah dalam pendekatan dalam membaca etika Stoisisme. Bagi Julia, kedua pendekatan adalah sama-sama sah dan keduanya saling memperkaya satu sama lain. Menurutnya, Kita seharusnya tidak hanya terpaku pada satu model pendekatan saja.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi di atas adalah, dua skripsi tersebut dalam menelaah kajiannya banyak menekankan sisi historisitasnya, termasuk faktor-faktor yang melatar belakangi atau mempengaruhi objek kajian yang diteliti. Sedangkan dalam skripsi ini titik

²⁰ Julia Annas. *Ethics in Stoic Philosophy*. Leiden: Brill.2007.

fokusnya lebih pada konsep dasar yang dijadikan fondasi dalam sikap Asketis dalam Stoisisme dan Tasawuf, serta bagaimana keterpengaruhannya dengan ajaran mereka mengenai jiwa yang stabil. Untuk kemudian dicari titik temu dengan dikomparasikan agar diperoleh pemahaman baru mengenai pandangan mereka terhadap aspek eksternal (sosial-masyarakat), ditinjau dari konsep *Apatheia* dan Zuhud.

Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan dua jurnal di atas adalah, pada dua jurnal tersebut hanya membahas salah satu dari jiwa atau etikanya saja. Fokus pembahasannya hanya pada salah satu topik pembahasan. Sedangkan dalam skripsi ini berusaha mengupas bagaimana kedua konsep tersebut dijelaskan. Kemudian dicari hubungan antara kedua sisi tersebut, seperti apa konsep pemeliharaan aspek jiwa yang bersifat internal (yaitu dalam *Apatheia*) berimplikasi terhadap aspek sosial yang bersifat eksternal. Lalu kemudian diperbandingkan dengan konsep Zuhud dalam ajaran Tasawuf yang sedikit banyak memiliki kemiripan dalam beberapa hal.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menekankan pada kenyataan berdimensi jamak, interaktif. Atau penelitian yang menekankan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan.²¹ Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Skripsi ini mencoba mengeksplorasi tentang konsep *Apatheia* dan *Zuhud* yang lebih menekankan

²¹ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 43.

pada gagasan, ide atau pemikiran yang bersifat mendasar-fundamental. Pendekatan filsafat dimaksudkan untuk meninjau, menganalisis dan memecahkan permasalahan melalui sudut pandang dan cara berpikir filosofis. Berpikir filosofis bertujuan memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna, dan inti dari segala inti.²²

Agar data yang diuraikan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, maka diperlukan suatu metode supaya penelitian lebih terarah dan mudah dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan dengan model penelitian *library research* (penelitian literatur kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian). Artinya suatu penelitian dimana sumber datanya merupakan pengumpulan dari kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan penulis sebagai bahan penelitian yaitu: buku berjudul “*Discourse and selected Writings*” karya Epictetus yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Robert

²² Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

Dobbin.²³ Buku *The Discourse* sendiri merupakan kumpulan ceramah-ceramahnya yang ditulis dan dicetak oleh muridnya.

Selain itu juga menggunakan buku “*Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*” dari Abu Al Wafa’ Al Ghanimi Al-Taftazani.²⁴ Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab *madhkal ila al-Tashawwuf al-Islam*. Kitab ini membahas Tasawuf, karakteristik, jenis serta perkembangannya dari kemunculan awalnya hingga beberapa masa setelahnya. Pembahasan tentang *Zuhud* dijelaskan dalam bab kedua dengan menerangkan seputar pengertian, perkembangan dan macam-macam aliran yang berkembang.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa karya dari berbagai penelitian atau pemikir yang membahas tentang Stoisisme dan Tasawuf sebagai analisa pendukung. Dapat berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, makalah maupun ensiklopedi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

2. Metode Pengelolaan Data

Dalam mengolah data yang telah terhimpun, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

²³ Epictetus, *Discourse and Selected Writings* (London: Penguin Classics. 2008)

²⁴ Abu Al Wafa’ Al Ghanimi Al-taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* terj. Ahmad Rofi’ Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997)

- a. Deskripsi; skripsi ini disajikan dengan cara mendeskripsikan apa yang penulis kaji dan pahami dari data-data yang telah dikumpulkan. Dengan membahasakan hasil penelitian yang telah dikaji, selanjutnya akan diperoleh suatu pemahaman baru yang terbuka bagi pemahaman umum.²⁵
- b. Interpretasi; dengan metode ini dimaksudkan sebagai upaya menyelami pemikiran tokoh, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimasukkan tokoh secara khas.²⁶ Dalam skripsi ini, penulis mendalami pemikiran atau konsep-konsep dari dua aliran, yakni Stoisisme dan Tasawuf Islam. Khususnya konsep *Apatheia* dan *Zuhud* untuk menangkap arti dan nuansa uraian yang khas dari kedua aliran tersebut.
- c. Analisis; dari semua data yang terjangkau oleh penulis kemudian dianalisis dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti, dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh sesuatu pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.²⁷
- d. Komparasi; setelah melakukan pendekatan dengan metode di atas, akan didapat gambaran konsep asketisme dari Stoisisme

²⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, hlm. 54.

²⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

²⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 59.

dan Tasawuf Islam (*Apatheia* dan *Zuhud*). Kemudian akan dikomparasikan antara dua konsep tersebut sehingga kelemahan atau kekuatan, dan kesamaan atau perbedaan dapat dipahami dan ditelusuri lebih jelas.²⁸

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan mengkaji dan membahas terkait konsep Asketisme dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf ke dalam bab-bab yang masing-masing bab akan diperinci dalam sub-sub secara sistematis dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini akan dibahas Filsafat Stoisisme, yaitu melingkupi segi historisitas kemunculan dan perkembangannya, serta yang paling penting akan dideskripsikan fondasi pemikiran filsafat mereka. Dalam bab ini juga akan diuraikan terkait konsep *Apatheia*, ide atau gagasan apa yang terkandung di dalamnya. Penulis akan berusaha mengungkapkan motif di balik konsep tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap realitas sosial.

²⁸ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 29.

Bab *ketiga*, Bab ini akan membahas seputar Tasawuf yang berkembang dalam tradisi Islam. Dimulai dengan pembahasan mengenai ruang lingkup timbulnya aliran ini, perkembangan ajaran di dalamnya serta akan dibahas pula konsep Zuhud yang menjadi bagian penting dalam Tasawuf.

Bab *keempat*, perbandingan Zuhud dalam Islam dengan *Apatheia* dalam Stoisisme, yaitu: persamaan dan perbedaan Zuhud dengan *Apatheia*, dan analisis mengenai titik temu Zuhud dengan *Apatheia*.

Bab *kelima*, adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sikap asketis yang terdapat dalam konsep *Apatheia* dan Zuhud lahir dalam tradisi yang berbeda. konsep *Apatheia* lahir di bawah tradisi filsafat Yunani. Ia sepenuhnya disandarkan pada tiga sistem utama filsafat mereka, yaitu logika, fisika dan etika. *Apatheia* sendiri merupakan bagian dari ajaran etika Stoisisme.

Sedangkan Zuhud lahir berdasarkan doktrin agama Islam, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber pedoman utama. Ajarannya condong pada kecendrungan religiusitas. Sehingga ajarannya dikembalikan pada dasar-dasar yang bersifat teologis.

Asketisme dalam bentuk *Apatheia* maupun Zuhud dimaknai sebagai latihan¹ (*excercise*), yaitu suatu bentuk disiplin jiwa untuk menumbuhkan ketenangan batin dan memperoleh kebahagiaan. Dalam pandangan keduanya, indikator kebahagiaan tidak bergantung pada sesuatu yang eksternal (sesuatu di luar dirinya/ bersifat duniawi), namun ia terdapat dalam pengendalian terhadap hasratnya. Fokus latihan ini memang pada dimensi internal manusia.

Kebahagiaan menurut Stoisisme adalah ketika sudah mampu mencapai kedamaian batin dengan terbebas dari emosi (*Apatheia*). Emosi

¹ Lihat arti asketis dalam Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1998), hlm. 6.

dimaknai sebagai suatu keadaan karena kesalahan dalam penalaran. Dalam hal ini Stoisisme mendasarkan kebahagiaan pada kemampuan rasio. Ia harus mampu menyelaraskan rasionya dengan Rasio Universal. Dapat dikatakan ia bersifat logis-natural dan berorientasi pada kebahagiaan mental.

Sedangkan dalam tasawuf, kebahagiaan akan diperoleh ketika seorang hamba berada di sisi Tuhannya. Jalan menuju hal tersebut adalah dengan mengosongkan hatinya dari kecendrungan selainNya. Inilah yang disebut Zuhud, yaitu menghindarkan diri dari menghasrati keduniaan sehingga melalaikannya dari ibadah kepada Allah. Bagi seorang zahid, di hatinya tiada lain kecuali Allah SWT. Zuhud sarat dengan nilai-nilai teologis dan berorientasi pada kebahagiaan moral-spiritual.

Beberapa perbedaan lain yang dapat kita temukan dari kedua konsep ini yaitu, *Apatheia* lebih dipandang sebagai sebuah tujuan atau cita-cita, untuk memperolehnya dibutuhkan beberapa proses atau jalan. Jika seseorang sampai pada kondisi ini, ia akan memperoleh kebahagiaan. Sedangkan Zuhud dalam tasawuf bukan merupakan tujuan atau kebahagiaan seperti halnya pada *Apatheia*. Ia merupakan proses itu sendiri, suatu *maqam* untuk menuju kebahagiaan.

Adapun persamaannya yaitu, keduanya memandang bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila terdapat keselarasan antara manusia dengan *Logos* atau Tuhan. Keduanya juga memandang bahwa manusia mengandung percikan Tuhan dalam dirinya. Oleh karena hal tersebut, kebahagiaan tidak dipandang berada pada sesuatu yang eksternal.

Kebahagiaan berada dalam dimensi internal manusia, kedamaian jiwa dan keselarasan dengan Tuhan alam semesta.

Berlatih mendisiplinkan diri pada dimensi internal dapat berarti pula mendidik jiwa menjadi baik. Dengan pendidikan jiwa yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki karakter yang unggul. Konsep *Apatheia* dan Zuhud mengajarkan manusia untuk tidak mudah goyah dalam menghadapi realitas kehidupan di dunia. Ia membentuk manusia yang menjunjung tinggi keluhuran moral.

Hal tersebut menjadi dasar asumsi bahwa dengan sikap asketis tidak berarti manusia bersikap pasif dan tidak peduli terhadap kehidupan. Stoisme dengan konsep *world citizen*, ataupun khalifah dalam tasawuf merupakan ruang untuk merealisasikan nilai-nilai moral yang mereka junjung. Nilai-nilai luhur ini hanya bisa diwujudkan oleh manusia-manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. Kesimpulannya, baik *Apatheia*/apatitis maupun Zuhud tidak selalu dimaknai sebagai terminologi kepasifan dan ketidakpedulian. Konsep tersebut merupakan pendidikan disiplin pada dimensi internal manusia, dengan tidak meninggalkan tanggung jawab pada dimensi eksternal.

B. Saran

Kajian secara mendalam tentang Stoisme masih merupakan hal yang jarang, terutama di Indonesia. Dengan mengenal nilai-nilai dan ajaran dalam sebuah aliran filsafat semestinya akan membuka perspektif kita lebih luas lagi. Filsafat Stoa menjadi sumber inspirasi bagi filosof modern di Barat

dalam merumuskan teori filsafat mereka. Konsep *apatheia* sendiri sangat bersinggungan langsung dengan teori psikoanalisis modern.

Berangkat dari pemikiran di atas, semakin menambah semangat kita untuk membuka wawasan secara lebih luas dalam mendialogkan antara sains (secara spesifik dalam hal ini psikologi) dengan spiritualitas. Membuka jalan selebar-lebarnya terutama dalam keilmuan psikologi Islam. Sehingga ia membentuk suatu keilmuan yang tidak hanya membawa visi mistis menjadi lebih ilmiah, namun juga mendorong ‘sikap ilmiah’ kita tidak lepas dari nilai-nilai spiritual.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak hal yang belum ter-*cover* secara utuh, terdapat banyak kekurangan yang memerlukan kajian lebih mendalam lagi. Membahas asketisme memang tidak dapat bertumpu sebatas pada satu pandangan saja. Oleh karena itu semoga ada masukan dan perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Alhamdulillah akhirnya hanya puji syukur kepada Allah SWT yang dapat penulis ucapkan, karena hanya dengan rahmat dan kuasaNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wallahu a’lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Lalu Zaenal. *Asketisme Dalam Islam (Telaah Historis Atas Praktik Zuhud Ibn Adham)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga. 2003.
- Al munjid al abjadi*. Beirut: Dar Al Masyriq. 1968.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam* terj. H. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: Asy Syifa. 1994.
- _____. *Kimiya' al-Sa'adah. Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman. 2001.
- Al-Taftazani, Abu Al Wafa' Al Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka. 1997.
- Annas, Julia. *Ethics in Stoic Philosophy*. Leiden: Brill. 2007.
- Arberry, A.J. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, terj. Bambang Herawan. Bandung: Mizan. 1985.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Asy'arie, H. Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Botton, Alain De. *The Consolations of Philosophy = Filsafat Sebagai Pelipur Lara*. Jakarta: Teraju. 2003.

Anugrahbayu, Y. D. (dkk.). *Stoikisme*. Jakarta: Jurnal Filsafat Driyarkara, Th. XXXIV No. 1. 2013.

Depertemen Agama. *Pengantar ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Binpertaiss. 1982.

Dhahir, Insan Ilahi. *Darah Hitam Tasawuf: Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*. Jakarta: Darul Falah. 2006.

Edelstein, Ludwig. *The Meaning of Stoicism*. Cambridge: Harvard University Press. 1966

Edward, Paul (Ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol 8. New York: Macmillan Publishing Co. 1967.

_____. *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol 2. New York: Macmillan Publishing Co. 1967.

Epictetus. *Discourse and Selected Writings*, terj. Robert Dobbin. London: Penguin Classics. 2008.

Hadot, Pierre. *The Inner Citadel : The Meditations of Marcus Aurelius*. Cambridge: Harvard University Press. 1998.

Haeri, Shaykh Fadhlalla. *The Elements of Sufism*. London: Element Book Limited. 1993.

Hakim, Atang Abd dan Mubarak, Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1994.

Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986.

- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi. 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Inwood, Brad. *The Cambridge Companion To The Stoics*. New York: Cambridge University Press. 2003.
- Irvine, William B. *A Guide To The Good Life : The Ancient Art of Stoic Joy*. New York: Oxford University Press. 2009.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Jakarta: Mizan. 2016.
- Ju, A. E. *Stoic and Posidonian Thought on The Immortality of Soul*. Cambridge: Cambridge University Press on Behalf of The Classical Association. 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Keyes, Corey L. M. and Haidt, Jonathan (ed.). *Flourishing: Positive Psychology and The Life Well-Lived*. Washington DC: American Psychological Association. 2003.
- Koester, Helmut. *History, Culture and Religion of the Hellenistic Age*. New York: Walter De Gruyter. 1982.
- Long, A. A. *Epictetus, A Stoic and Socratic Guide to Life*. New York: Oxford University Press. 2002.

_____. *From Epicurus to Epictetus: Studies in Hellenistic and Roman Philosophy*. New York: Oxford University Press. 2006.

Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat* Yogyakarta: Liberty. 1998.

Munawwir, Ahmad Warsun. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press. 2014.

Naisabury, Abul Qasim al-Qusyairy an. *Risalah Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.

Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang* terj. Abdul Halim WM. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Nicholson, Reynold A. *Mistik Dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.

Popkin, H Richard dan Stroll, Avrum. *Philosophy Made Simple*. Heinemann: Made Simple Books. 1982.

Qirom, Syahrul. *Asketisme Dalam Agama Islam dan Agama Buddha (Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkhamah)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. 2005.

- Rifa'i, Muhammad Nasib Ar. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Sajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak* terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah. 2011.
- Salles, Ricardo (ed.). *God and Cosmos in Stoicism*. New York: Oxford University Press. 2009.
- Sellars, John. *Stoicism*. Durham: Acumen. 2006.
- Siregar, H.A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Stumpf, Samuel Enoch dan Fieser, James. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy*. New York: McGraw Hill. 2003.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali. 1996.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Suyuti. Achmad, *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani. 1996.
- Sykes, J. B. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. Oxford University Press. 1976.
- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- _____. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Tohir, Munir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: As Salam Sejahtera. 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. 2014.

Woelfel, James. *The Beautiful Necessity: Emerson and The Stoic Tradition*. USA:

American Journal of Theology & Philosophy, Vol. 32, No. 2. 2011.

Zaini, Syahminan. *Resep Hidup Berbahagia Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia. 1996.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Amin Ja'far Shadiq
Tempat tanggal lahir	: Sumenep, 24 Mei 1994
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Abd. Syakur
Nama Ibu	: Kinanah
Alamat Asal	: Panggung Daya, Desa Bataal Timur, Ganding, Sumenep, Jawa Timur
Alamat sekarang	: Jl. Pringmayang. 24, Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
No. Hp	: 082338153384
Email	: jafar.sh4diq@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2001-2007	: Madrasah Ibtidaiyah Sumber Payung
2007-2010	: Madrasah Tsanawiyah Sumber Payung
2010-2013	: Madrasah Aliyah Sumber Payung
2014-2019	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi dan Ekstrakurikuler

2009 - 2013	: Anggota LKSP Madura
2014 - Sekarang	: Anggota LP2SDM-RTD Nusantara
2015 - Sekarang	: Pengurus LP2SDM-RTD Yogyakarta
2016 - Sekarang	: Anggota Cosmic Link Nusantara
2017 - 2019	: Relawan Pusat Layanan Difabilitas (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2015 – 2017	: Pengurus Ikatan Remaja Masjid Al-Hasanah Pringgolayan
2018 – 2019	: Ketua Ikatan Remaja Masjid Al-Hasanah Pringgolayan, Divisi pengembangan keagamaan